



PENGEMBANGAN DAERAH BERDASARKAN TIPOLOGI PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN SEKTOR DI WILAYAH KEDUNG SEPUR

Deky Aji Suseno¹ ✉

¹Universitas Negeri Semarang
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1>.

Received : 20 Oktober 2014; Accepted: 11 November 2014; Published: March 2015

Abstract

This study aimed to analyze the typology of economic growth and inequality in the region Kedung railroad sector, which in turn can implement economic development strategies in the region Kedung railroad based typology of economic growth and inequality sektor. Metode typology analysis using economic growth and sectoral imbalances and analysis is deskriptif. Hasilnya Demak and Grobogan (Purwodadi) entered in the classification of areas with growth and sectoral imbalances below the rata. Kota and Semarang district entered on the classification of regions with GDP growth and sectoral imbalances above the rata. Sedangkan Kendal and Salatiga has a GDP growth above average and below the average sectoral imbalances rata. Fokus economic development strategy that should be done is in accordance with the position classification and Grobogan daerah. Demak ekonomi. Kota focus on growth and Semarang District focus on income distribution sektoralnya. Kabupaten Kendal and had good Salatiga , only need to maintain these conditions.

Keywords: Typology, growth, gap.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis tipologi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sektor di wilayah Kedung Sepur, yang selanjutnya dapat menerapkan strategi pengembangan perekonomian di wilayah Kedung Sepur berdasarkan tipologi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sektor. Metode analisis menggunakan tipologi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sektoral serta analisis deskriptif. Hasilnya adalah Kabupaten Demak dan Grobogan (Purwodadi) masuk pada klasifikasi daerah dengan pertumbuhan dan ketimpangan sektoral dibawah rata-rata. Kota dan Kabupaten Semarang masuk pada klasifikasi daerah dengan pertumbuhan PDRB dan ketimpangan sektoralnya diatas rata-rata. Sedangkan Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga mempunyai pertumbuhan PDRB diatas rata-rata dan ketimpangan sektoralnya dibawah rata-rata. Fokus strategi pembangunan ekonomi yang harus dilakukan adalah sesuai dengan posisi klasifikasi daerah. Demak dan Grobogan fokus pada pertumbuhan ekonomi. Kota dan Kabupaten Semarang fokus pada pemerataan pendapatan sektoralnya. Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga sudah baik, hanya perlu mempertahankan kondisi tersebut.

Kata Kunci: tipologi, pertumbuhan, ketimpangan.

How to Cite: . (2014). judul. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8 (1): 1-88 doi: 10.15294/jejak.v7i1.

© 2015 Semarang State University. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dari negara – negara di dunia. Upaya dilakukan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, termasuk Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010 – 2014 menyebutkan bahwa dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004 - 2009 telah ditetapkan tiga strategi pembangunan ekonomi, yaitu pro growth, pro jobs dan pro poor. Melalui strategi pro growth, tujuannya adalah terjadinya percepatan laju pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perbaikan distribusi pendapatan (growth with equity), dan dikatakan berhasil.

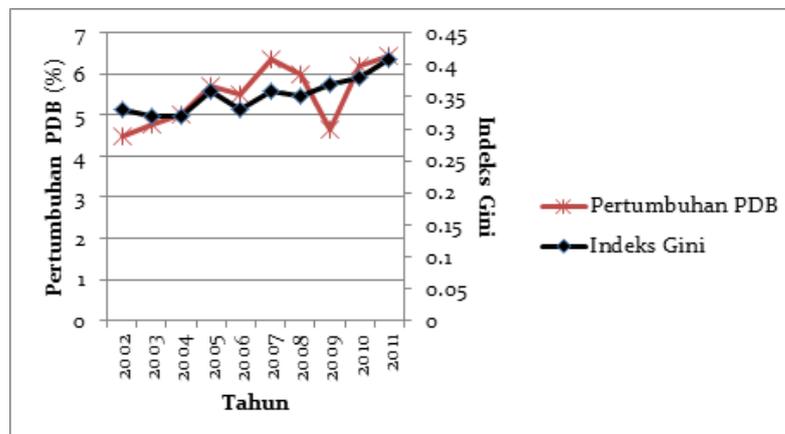
Realita menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat, namun juga diikuti dengan adanya peningkatan ketimpangan antar sektor, namun juga ketimpangan pendapatan antar individu. Data perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Gini Indonesia Tahun 2002 sampai Tahun 2011 dapat dilihat pada Gambar 1.

Data – data PDB dan Indeks Gini Indonesia yang terdapat pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa ada permasalahan yang perlu dikaji lebih jauh, terkait dengan pertumbuhan PDB yang berfluktuatif, dan ketimpangan pendapatan yang mengalami peningkatan. Hal tersebut belum sesuai harapan dari adanya pertumbuhan adalah kesejahteraan yang disertai dengan adanya

kemerataan, baik pemerataan pendapatan antar individu, serta belum sesuai dengan tujuan dari strategi pembangunan Indonesia yang pro growth with equity. Todaro dan Stephen (2006) juga menyatakan bahwa pertumbuhan memang penting, tetapi pertumbuhan saja belum cukup. Harus disertai adanya pemerataan. Kuncoro (2013) menyatakan bahwa kesenjangan PDRB per Kapita di Indonesia cenderung meningkat baik antar pulau maupun antar provinsi dalam kurun waktu tahun 2001-2010

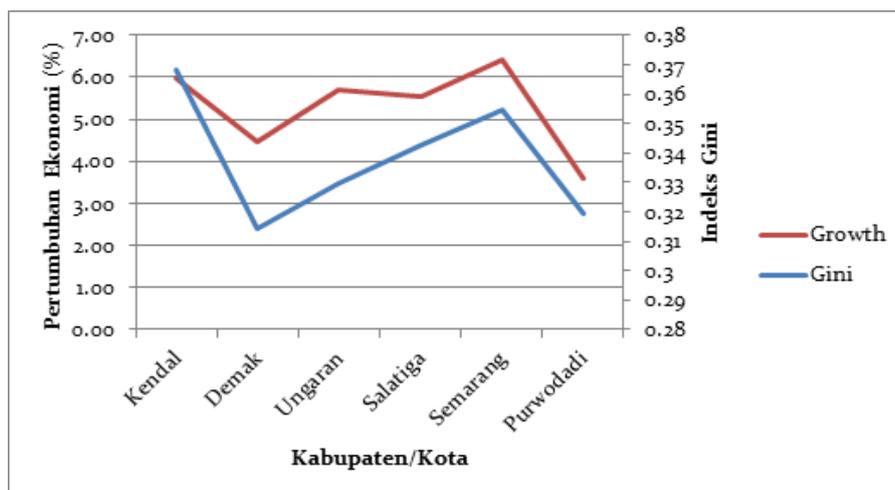
Fenomena keterkaitan antara pertumbuhan dan ketimpangan tersebut juga terjadi di Wilayah Kedung Sepur. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di wilayah Kedung Sepur dapat dilihat pada Gambar 2. Pada Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi, namun ketimpangan juga tinggi, namun pertumbuhan ekonomi yang rendah, ketimpangan yang ada juga rendah secara relatif.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang terdapat dalam pengembangan wilayah di Kedung Sepur adalah pertumbuhan ekonomi yang selalu meningkat tetapi tidak disertai dengan adanya pemerataan antar sektor. Sehingga belum sesuai harapan dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan adanya pemerataan, khususnya pemerataan pendapatan antar sek-



Sumber: www.bps.go.id, diolah

Gambar 1. Perbandingan Perkembangan Pertumbuhan PDB dan Indeks Gini Indonesia Tahun 2002 - 2011



Sumber: www.bps.go.id, diolah.

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Gini Kedung Sepur Tahun 2011

tor PDRB. Diperlukan pemetaan/tipologi pertumbuhan ekonomi dan sektor potensi, sehingga dapat diajukan strategi pengembangan perekonomian daerah yang tidak hanya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun juga adanya pemerataan antar sektor.

Pertumbuhan ekonomi regional diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan merupakan perubahan PDRB dari tahun ke tahun. Rumus untuk menghitung Pertumbuhan Ekonomi Regional adalah sebagai berikut.

$$y = \frac{([PDRB]_t - [PDRB]_{(t-1)})}{[PDRB]_{(t-1)}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana; y adalah Pertumbuhan Ekonomi Regional, $PDRB_t$ adalah Produk Domestik Regional Bruto pada tahun tertentu, $PDRB_{t-1}$ adalah Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya.

Pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi daerah sudah dimulai sejak Tahun 1950an (Sjafrizal, 2008). Dalam perkembangan ilmu ekonomi regional, terdapat tiga model pertumbuhan yang cukup dikenal, yaitu model Basis Ekspor, Model Interregional Income, dan Model Neo Klasik.

Teori yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah diantaranya ada-

lah model basis ekspor. Model Basis Ekspor pertama kali diperkenalkan oleh Douglas C. North pada Tahun 1965 (Sjafrizal, 2008). Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh Keuntungan Kompetitif (competitive advantage) yang dimiliki oleh daerah tersebut. Bila daerah dapat mendorong pertumbuhan sektor – sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis ekspor, maka pertumbuhan daerah tersebut dapat meningkat.

Menurut John P Blair dalam Sjafrizal (2008), Model Basis Ekspor dapat diformulasikan dengan menggunakan apa yang disebut formal income model. Model tersebut menyatakan bahwa PDRB adalah sebagai berikut.

$$Y = C + MI - MO \dots\dots(2)$$

Dimana Y adalah PDRB, C adalah konsumsi, MI menunjukkan arus uang masuk karena adanya ekspor dan MO adalah arus uang keluar karena adanya impor. Karena $C = a + bY$, $MI = E_o$, dan $MO = iY$, maka persamaan dapat ditulis menjadi:

$$Y = a + bY + E_o - iY \dots\dots(3)$$

$$\text{Atau } Y = \frac{1}{(1-b+i)}(a + E_o) \dots\dots(4)$$

Dimana a menunjukkan konsumsi otonom, b adalah marginal propensity

to consume (MPC), E_o adalah ekspor yang fluktuasinya ditentukan lebih banyak oleh faktor luar, dan i adalah marginal propensity to import.

Pertumbuhan adalah perubahan PDRB, maka persamaan dapat dibuat dalam perubahan sebagai berikut.

$$\Delta Y = [1/(1-b+i)] \Delta E_o \quad \dots(5)$$

$$\text{Atau } \Delta Y = k \Delta E_o \quad \dots(6)$$

Model kedua yang sering menjadi dasar dalam pembangunan daerah adalah Model Interregional Income dimana merupakan perluasan dari Model Basis Ekspor yang dikembangkan oleh Harry W. Richardson pada Tahun 1978 (Sjafrizal, 2008). Model ini memasukkan hubungan ekonomi antar wilayah, sehingga mengasumsikan bahwa ekspor merupakan variabel yang masuk dalam sistem (variabel endogen), berbeda dengan Model Basis Ekspor yang mengasumsikan bahwa ekspor merupakan variabel eksogen.

Model Pertumbuhan Interregional sederhana dapat dirumuskan:

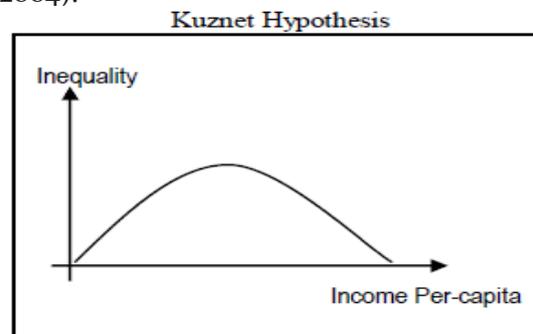
$$Y_i = C_i + I_i + G_i + (X_i - M_i) \quad \dots(7)$$

Dimana Y adalah PDRB, C merupakan Konsumsi, I adalah Investasi, G menunjukkan pengeluaran pemerintah, X adalah ekspor, M merupakan Impor, dan i menunjukkan daerah/region tertentu.

Teori Lokasi juga berusaha untuk menjelaskan distribusi kegiatan di ruang/wilayah, tujuannya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi kegiatan individu, alokasi bagian yang berbeda dari wilayah di antara berbagai jenis produksi, membagi pasar spasial antara produsen, dan distribusi fungsional kegiatan di ruang/wilayah (Capello, 2011). Jadi, pemerataan pertumbuhan antar sektor juga menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam pengembangan daerah.

Namun demikian, sesuai dengan yang terjadi di Wilayah Kedungsepur bahwa pertumbuhan diiringi dengan adanya ketimpangan. Hubungan antara tingkat kesen-

jangsan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan Kuznets Hypothesis. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi (berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam suatu masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada mulanya menaik pada tingkat kesenjangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu selanjutnya menurun. Indikasi yang diberikan oleh Kuznet di atas didasarkan pada riset dengan menggunakan data time series terhadap indikator kesenjangan negara Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat. Hipotesis Kuznets tersebut dapat digambarkan seperti Gambar 3 berikut ini. (Waluyo, 2004).



Sumber: Waluyo, 2004.

Gambar 3. Hipotesis Kuznets

Martin dan Sunley (1998) menyatakan memang regional convergence merupakan proses yang berjalan pelan dan terjadi secara kontinyu. Jadi, suatu daerah untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dan adanya pemerataan memerlukan waktu yang tidak sebentar, sehingga perlu diteliti secara kontinyu pula. Model neoklasik konvergensi spasial adalah mungkin yang paling relevan dari semua model dipertimbangkan, karena teori yang lain umumnya asumsi yang mendasarinya terbatas dan hasil pengujian secara empiris sebagian besar tidak mendukung pertumbuhan (Harris, 2008).

Pembangunan daerah yang berbeda-beda merupakan masalah kompleks dan merupakan proses dinamis secara temporer. Sedikit menghubungkan antara metode pembangunan yang baru dan teori pembangunan daerah klasik akan sangat membantu menginterpretasikan dan memahami

masalah perbedaaan daerah tersebut. (Liu et al, 2013). Kondisi daerah yang heterogen juga membutuhkan strategi pembangunan berdasarkan kekuatan dan karakteristik masing-masing daerah (Ascani et al, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pembangunan perkotaan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Semarang, Salatiga dan Purwodadi). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data Produk Domestik Regional Bruto Kedung Sepur. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti BPS, BI, buku literatur, dan internet. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan analisis Tipologi.

Analisis tipologi digunakan untuk memetakan dan melihat klasifikasi variabel yang ingin dianalisis. Penelitian ini memetakan dan melihat klasifikasi suatu daerah berdasar Pertumbuhan PDRB dan Ketimpangan sektoral. Hasil yang diperoleh dapat memperlihatkan apakah pertumbuhan PDRB daerah tersebut berada di atas rata-rata atau di bawah rata-rata, dan ketimpangan sektoralnya di atas rata-rata atau di bawah rata-rata.

Analisis tipologi dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan suatu daerah. Sektor mana yang harus dikembangkan, baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi

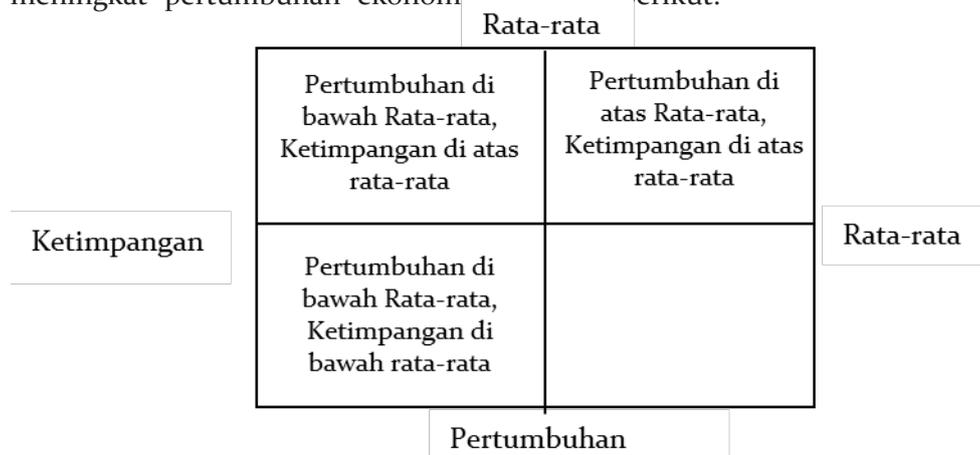
maupun untuk mengurangi ketimpangan antar sektor.

Berdasarkan tipologi pertumbuhan dan ketimpangan tersebut, dapat diambil tiga strategi, berdasarkan posisi/klasifikasi daerah. Lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk melengkapi analisis Tipologi. Hasil dari analisis Tipologi dijelaskan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil analisis tipologi, serta strategi pengembangan perekonomian daerah berdasar analisis tipologi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar sektor.

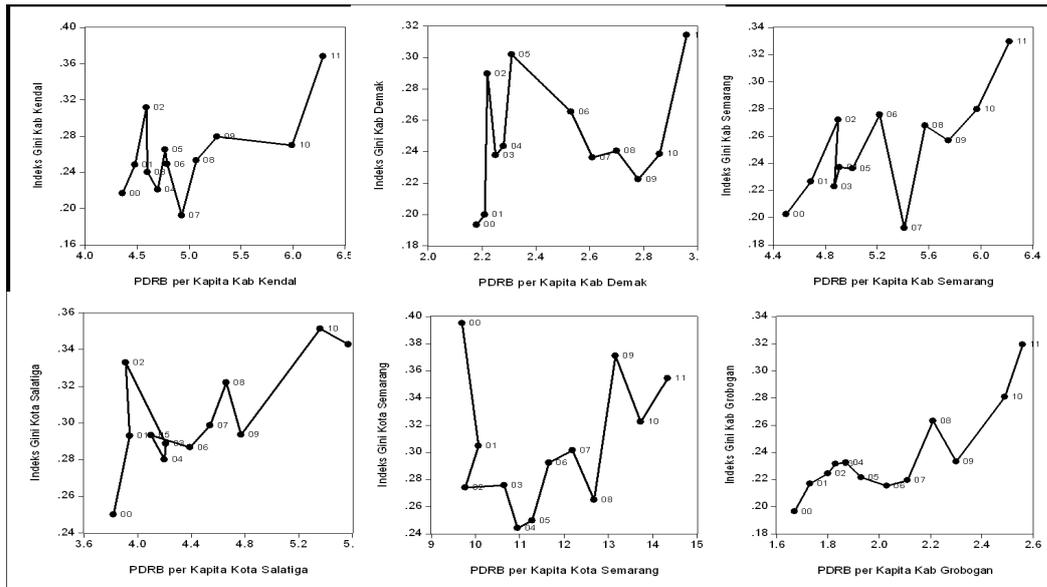
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan ditunjukkan oleh Hipotesis Kuznets. Penelitian Kuznets (1955) melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan dengan pendekatan variabel PDB per kapita dan Indeks Gini. Penelitian ini menggunakan modifikasi dari hipotesis Kuznets dimana PDB per kapita diganti dengan Pertumbuhan PDRB per Kapita, karena wilayah yang diteliti adalah tingkat regional kabupaten, sedangkan untuk ketimpangan masih sama menggunakan Indeks Gini sebagai variabel. Hasil hubungan tersebut menggunakan grafik scatter seperti pada gambar sebagai berikut.



Sumber : Sjafrizal (2008), dimodifikasi

Gambar 4. Tipologi Pertumbuhan dan Ketimpangan



Sumber: www.bps.go.id, data diolah.

Gambar 4. Pertumbuhan PDRB dan Ketimpangan di Wilayah Kedungsepur Tipologi Daerah berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Sektor

Hasil tipologi berdasarkan pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan antar sektor, Kota Semarang dan Kabupaten Semarang (Ungaran) mempunyai Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan antar sektor di atas rata – rata, dimana pertumbuhan ekonomi rata – rata sebesar 5,28% dan standar deviasi sektoral rata – rata sebesar 856.813,21 juta rupiah. Hal tersebut sesuai dengan Hipotesis Kuznets dalam jangka pendek, dimana pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berhubungan positif. Ketimpangan disini dimodifikasi menjadi ketimpangan antar sektor yang dilihat dari standar deviasi sektor.

Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di atas rata – rata namun ketimpangan antar sektor berada di bawah rata – rata. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis Kuznets jangka panjang, dimana pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan berhubungan negatif. Ketika pertumbuhan tinggi, maka ketimpangan rendah.

Kabupaten Demak dan Purwodadi berapa pada klasifikasi daerah dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sektor yang rendah. Satu sisi ketimpangan sektor baik karena rendah, namun di sisi lain

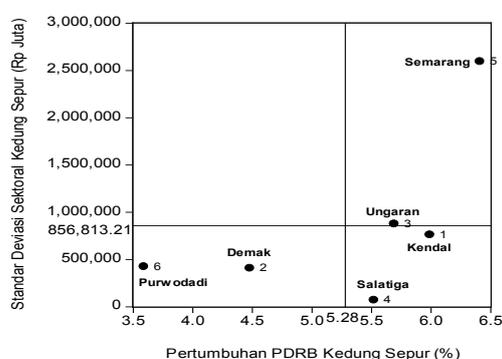
pertumbuhan kurang baik karena di bawah rata – rata 5,28%. Hasil ini juga sesuai dengan Hipotesis Kuznets dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan (dalam hal ini adalah ketimpangan sektoral) berhubungan positif.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Kota Semarang dan Kabupaten Semarang (Ungaran) perlu ditingkatkan lagi dalam redistribusi pendapatan sektoral sehingga tidak timpang terlalu jauh, sedangkan Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga perlu dipertahankan, karena pertumbuhan ekonomi sudah tinggi dan ketimpangan sektoralnya di bawah rata – rata. Kabupaten Demak dan Purwodadi perlu ditingkatkan lagi pertumbuhan ekonominya, dengan memperhatikan pemerataan antar sektoral agar tidak mengalami ketimpangan.

Lebih jelas mengenai gambaran tipologi daerah kabupaten/kota Kedung Sepur berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sektoral dapat dilihat pada Gambar 5.

Berdasarkan Gambar 5. Tipologi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Sektoral Kawasan Kedung Sepur, Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga sudah ideal karena

pertumbuhan diatas rata – rata dan ketimpangan dibawah rata – rata. Kabupaten Demak dan Purwodadi/Grobogan masuk dalam klasifikasi daerah dengan pertumbuhan rendah dan pertumbuhan ekonomi rendah, sehingga perlu strategi pertama yaitu perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mempertahankan pemerataan antar sektor. Adapun Kota Semarang dan Kabupaten Semarang/Ungaran masuk dalam kategori daerah dengan pertumbuhan ekonomi di atas rerata dan ketimpangan diatas rerata juga sehingga perlu strategi tiga. Strategi tiga yaitu tetap meningkatkan/menjaga pertumbuhan ekonomi tetapi harus mengurangi ketimpangan antar sektor.



Sumber: www.bps.go.id, data diolah.

Gambar 5. Tipologi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Sektoral Kawasan Kedung Sepur Tahun 2011

Menurut Kuncoro (2013) untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pada saat yang sama, pemerintah harus melakukan beberapa terobosan: (1) mengalokasikan sejumlah dana dari kementerian dan instansi pusat, dekonsentrasi, dan bantuantugas untuk mentransfer dana ke daerah; (2) meningkatkan investasi publik untuk mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal dan Kawasan Timur Indonesia; (3) mendorong investasi swasta dengan memberikan kemudahan perizinan dan penyediaan infrastruktur yang memadai; (4) mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten untuk menerapkan penganggaran pro-publik daripada anggaran pro-birokrasi.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah; (1) Kabupaten Demak dan Grobogan (Purwodadi) masuk pada klasifikasi daerah dengan pertumbuhan dan ketimpangan sektoral dibawah rata-rata. Kota dan Kabupaten Semarang masuk pada klasifikasi daerah dengan pertumbuhan PDRB dan ketimpangan sektoralnya diatas rata-rata. Sedangkan Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga mempunyai pertumbuhan PDRB diatas rata-rata dan ketimpangan sektoralnya dibawah rata-rata, dan (2) Fokus strategi pembangunan ekonomi yang harus dilakukan adalah sesuai dengan posisi klasifikasi daerah. Demak dan Grobogan fokus pada pertumbuhan ekonomi. Kota dan Kabupaten Semarang fokus pada pemerataan pendapatan sektoralnya. Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga sudah baik, hanya perlu mempertahankan kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil dari analisis, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah; (1) Daerah perlu memetakan posisinya berdasar pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sektoralnya, agar tercipta growth with equity, dan (2) Perlu dilakukan penelitian yang mendukung hasil ini, yaitu penelitian mengenai pengeluaran pemerintah daerah berdasar sektor-sektor PDRB. Apakah pengeluaran pemerintah daerah tersebut sudah mendukung growth with equity atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascani, Andrea. et al. (2012). Regional Economic Delopment A Review. Sharing Knowledge Assets Interregionally Cohesive Neighborhoods Working Paper. WP1/03 Januari 2012.
- Capello, Roberta. (2011). Location, Regional Growth and Local Development Theories. AESTIMUM 58, Giugno 2011: 1-25.
- Harris, Richard. (2008). Models of Regional Growth: Past, Present and Future. Spatial Economic Research Center Discussion Paper 2. July 2008.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). Economic Geography of Indonesia: Can MP3EI Reduce Inter-Regional Inequality?. South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law. Vol. 2, Issue 2 June.
- Kuznets, Simon. (1955). Economic Growth and Income Inequality. The American Economic Review, Vol. 45, No. 1. (Mar., 1955), pp. 1-28.
- Liu, Yanhua. et al. (2013). Visual simulation of regional developmen differentiation in Beijing Tianjin-

- Hebei Metropolitan Region. *Journal of Geographical Sciences*. Vol 23 Issue 3, Juni 2013.
- Martin, Roy., and Sunley Peter. (1998). Slow Convergence? The New Endogenous Growth Theory and Regional Development. *Economic Geography*. Vol 74 No 3 Juli 1998. 201-227.
- Peraturan Pemerintah No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Jakarta
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 9. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Joko. (2004). Hubungan Antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Studi Lintas Negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9 No. 1, Juni 2004, Hal: 1 – 20.